

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak yang Diasuh oleh Orang Dewasa Pengganti Orang Tua*, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi sosial emosional anak usia dini yang ditinggalkan ibu bekerja sebagai pekerja migra serta pengaruh pola asuh pengganti terhadap perkembangan tersebut. Dari temuan penelitian diperoleh hasil mengenai profil orang tua subjek, bentuk pengasuhan sebelum dan sesudah ditinggalkan, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pengganti, serta perkembangan sosial emosional anak yang diasuh oleh nenek sebagai pengganti orang tua. Maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Profil orang tua subjek menunjukkan bahwa keluarga mengalami ketidakhadiran figur ayah yang telah lama meninggalkan keluarga, sementara ibu berperan sebagai tulang punggung ekonomi dengan bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri. Kondisi ini selaras dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya peran mikrosistem (keluarga inti) sebagai lingkungan terdekat anak. Hilangnya figur utama dalam sistem keluarga menyebabkan perubahan struktur yang mempengaruhi keseimbangan perkembangan anak dan menjadikan nenek sebagai pengasuh utama dalam keseharian anak.
2. Pengasuhan sebelum dan sesudah ibu meninggalkan anak, ditemukan bahwa pengasuhan sebelum ditinggal relatif lebih stabil meskipun tidak maksimal, sementara setelah diasuh nenek, pemenuhan kebutuhan anak lebih banyak bersifat fisik dan belum menyentuh aspek emosional secara mendalam. Hal ini menguatkan pandangan Bowlby dalam teori kelekatan (*attachment theory*) bahwa kelekatan emosional yang konsisten dengan figur utama (ibu) sangat

penting bagi pembentukan rasa aman anak. Ketiadaan figur tersebut menimbulkan perasaan tidak aman dan meningkatkan kerentanan emosi negatif pada anak.

3. Penelitian menemukan bahwa nenek lebih cenderung menggunakan pola permisif dan otoriter ringan dengan memberikan kebebasan luas kepada anak tetapi pengawasan yang tidak konsisten. Sese kali aturan ditegakkan, namun tidak secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan klasifikasi pola asuh Baumrind Surahman (2021) di mana pola permisif seringkali menghasilkan anak yang impulsif, kurang disiplin, dan memiliki kontrol diri yang rendah, meskipun di sisi lain memberikan ruang untuk kemandirian dan ekspresi diri. Perilaku subjek penelitian juga menunjukkan sebagian dampak dari pola asuh otoriter, meskipun tidak dominan. Anak terlihat mudah tersinggung, cepat berubah emosi, dan sulit diarahkan meskipun sudah ditegur. Akan tetapi, karena pengasuhan nenek juga disertai dengan perhatian dan kompensasi emosional, anak tidak menunjukkan karakter pemurung atau penakut yang ekstrem. Oleh karena itu, pola ini lebih tepat disebut sebagai “otoriter ringan”, yakni kombinasi antara ketegasan (otoriter) dengan kelonggaran dan kasih sayang (permisif).
4. Perkembangan sosial emosional anak usia dini, terlihat adanya dinamika ganda. Anak memiliki rasa percaya diri dan inisiatif tinggi, serta mampu menunjukkan prestasi akademik yang baik di sekolah. Namun, pada saat yang sama anak juga memperlihatkan perilaku agresif, mudah tersinggung, kesulitan mengendalikan emosi, serta mengabaikan norma sosial. Kondisi ini sesuai dengan teori perkembangan sosial emosional Hurlock (2019) yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada fase kritis dalam pembentukan perilaku sosial dan emosional. Ketika stimulasi positif dari lingkungan berkurang, anak rentan mengembangkan pola respon emosional yang maladaptif.

Berdasarkan temuan penelitian dan STPPA menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional NZR yang berusia 6 tahun telah memenuhi sebagian capaian yang diharapkan, khususnya dalam hal interaksi sosial dengan

teman sebaya dan rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, masih terdapat tantangan signifikan pada aspek pengaturan emosi, kepatuhan terhadap aturan, dan pola komunikasi yang konsisten. Faktor lingkungan pengasuhan oleh nenek, absennya figur orang tua, serta kondisi sosial masyarakat sekitar menjadi variabel penting yang mempengaruhi capaian perkembangan NZR.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dinamika perkembangan sosial emosional anak dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari faktor ekologi keluarga, terutama absennya figur orang tua sebagai sumber utama kelekatan emosional, pola asuh nenek yang cenderung permisif dengan sentuhan otoriter ringan, serta keterbatasan stimulasi positif yang diberikan. Ketiga faktor tersebut berkontribusi pada munculnya dualitas perilaku anak, yaitu perilaku prososial yang cukup baik sekaligus perilaku anti sosial dan emosi negatif yang masih kuat. Hal ini menegaskan pentingnya pengasuhan yang konsisten, dukungan emosional yang memadai, dan lingkungan sosial yang sehat agar perkembangan anak usia dini dapat berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, sesuai dengan teori Bronfenbrenner, diperlukan dukungan lintas sistem (keluarga, sekolah, dan masyarakat) agar perkembangan anak tetap berada pada jalur yang sehat meskipun tanpa kehadiran langsung orang tua kandung.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting baik secara teoritis, praktis, maupun untuk penelitian lanjutan.

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat teori kelekatan Bowlby yang menekankan pentingnya hubungan emosional yang konsisten dengan figur utama dalam membentuk rasa aman anak. Ketidakhadiran ibu sebagai figur utama terbukti menimbulkan kerentanan emosional, sementara pola asuh permisif dari pengasuh pengganti memperkuat perilaku impulsif sebagaimana diuraikan oleh Baumrind. Temuan ini juga selaras dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menunjukkan

bahwa perubahan dalam mikrosistem (keluarga inti) berimplikasi pada keseluruhan perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini menambah bukti empiris bahwa pola pengasuhan alternatif sangat menentukan kualitas perkembangan sosial emosional anak usia dini.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya intervensi pada pengasuh pengganti dalam bentuk pendampingan, penyuluhan, atau pelatihan pola asuh yang lebih tepat. Selain itu, sekolah perlu lebih aktif menjalin komunikasi dengan pengasuh untuk menjaga konsistensi pola asuh. Masyarakat juga diharapkan berperan dalam menciptakan lingkungan yang suportif tanpa melabeli anak dengan stigma negatif. Implikasi ini dapat dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, maupun instansi pemerintah dalam merumuskan program pendampingan anak-anak keluarga TKW.

3. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan lingkup subjek yang lebih luas serta pendekatan komparatif untuk menguji efektivitas berbagai pola asuh (otoriter, permisif, demokratis) dalam konteks anak yang diasuh oleh pengganti orang tua. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji peran faktor eksternal lain, seperti dukungan teknologi komunikasi, kondisi sosial ekonomi, maupun kebijakan pemerintah, dalam memoderasi dampak ketidakhadiran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua (khususnya ibu PMI)

Ibu yang bekerja sebagai Pekerja migran perlu tetap menjaga intensitas komunikasi dengan anak melalui telepon atau *video call* secara rutin. Hal ini

penting untuk menjaga keterhubungan emosional yang konsisten, sebagaimana ditegaskan oleh Bowlby dalam teori kelekatan, bahwa rasa aman anak terbentuk melalui ikatan emosional yang berkelanjutan dengan figur utama meskipun secara fisik terpisah.

2. Bagi pengasuh pengganti (nenek atau keluarga lain)

Pengasuh pengganti diharapkan menerapkan pola asuh yang lebih demokratis, yakni pola asuh yang menggabungkan kehangatan, pemberian kebebasan yang terkontrol, serta disiplin yang konsisten. Sesuai dengan teori pola asuh Baumrind, pola demokratis lebih efektif membentuk anak yang mandiri, percaya diri, serta mampu mengendalikan emosi. Untuk itu, pengasuh perlu mendapatkan pendampingan atau penyuluhan mengenai strategi pengasuhan anak usia dini agar kebutuhan sosial emosional anak dapat terpenuhi.

3. Bagi pihak sekolah dan guru

Guru sebagai figur penting dalam mikrosistem anak (Bronfenbrenner) diharapkan memberikan perhatian lebih melalui strategi pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan sosial, disiplin, dan pengendalian emosi. Kolaborasi intensif antara guru dan pengasuh pengganti sangat diperlukan agar pola asuh yang diterapkan di rumah dan di sekolah dapat berjalan selaras. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock yang menekankan pentingnya pengalaman sosial konsisten bagi pembentukan perilaku anak.

4. Bagi masyarakat sekitar

Masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dengan menghindari pemberian label negatif terhadap anak, seperti “anak nakal”, yang justru dapat memperburuk kondisi psikososialnya. Sebaliknya, masyarakat perlu memberikan dukungan sosial positif yang dapat memperkuat rasa penerimaan diri anak dan mencegah terjadinya isolasi sosial.

5. Bagi pemerintah dan lembaga terkait

Pemerintah perlu menyusun program pendampingan psikososial yang ditujukan bagi keluarga PMI, baik dalam bentuk konseling, pelatihan pola asuh alternatif, maupun penyediaan sarana kegiatan positif bagi anak. Hal ini sesuai

dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, sehingga dukungan tidak hanya diperlukan dari keluarga inti tetapi juga dari kebijakan publik dan masyarakat luas.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan agar penelitian berikutnya memperluas jumlah subjek penelitian dan melakukan kajian komparatif mengenai perbedaan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam merumuskan strategi pengasuhan alternatif yang paling efektif bagi anak-anak dalam keluarga pekerja migran.